

### BAB III RUQYAH DAN PROSES PENGOBATAN

#### A. Pengertian Ruqyah Syar'iyah

Kata ruqyah sendiri berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafal “ruqyah” diambil dari kata kerja *raqa-yarqi*. Secara *lughawi* (etimologi), ruqyah berarti *al-'audzah* atau *at-taa'widz*, yaitu meminta perlindungan (*isti'adzah*).<sup>1</sup> Ibnu al-Asir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, *shara'* dan penyakit-penyakit lainnya.<sup>2</sup> Sedangkan dalam *Kamus Al-Munawwir*, disebut *Ruqyatun* yang jamaknya *rukon wa rukyatun* ( jampi-jampi, guna-guna atau mantera, ).<sup>3</sup> Sedangkan dalam arti luas istilah mantra itu sendiri dapat dilihat dari makna katanya, mantra berasal dari bahasa sansekerta dari kata “Man” artinya pikiran dan “Tra” artinya menyebrang. Dengan demikian mantra artinya adalah media untuk menyebrangkan pikiran dari yang tidak suci atau tidak benar menjadi semakin suci dan semakin benar. adapun seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra itu, karena mantra merupakan sifat alami dari dewa-dewa dan tidak dapat dipisahkan.<sup>4</sup> Oleh karena itu “ruqyah” tidak pantas diartikan sebagai “mantra”. Dari defenisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang diramalkan dukun atau paranormal kepada pasiennya dapat dikatakan ruqyah dalam pengertian

---

<sup>1</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* (Jakarta: Al-Kaustar, 2013), hlm. 7-8.

<sup>2</sup> Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t), hlm, 293.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm.525.

<sup>4</sup> Poniman, *Tradisi Cinandi di Banyuwangi*, (Bandung : Nila Cakra, 2020), hlm.25.

mantra. Tetapi dalam terminologi syari'at, mantra tidak termasuk dalam kategori ruqyah yang dibolehkan karena Ruqyah syar'iyah bukan sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari mana pun. Bukan juga ucapan atau puisi dukun, bukan pula perkataan bijak paranormal, bukan kata-kata berbahasa daerah, dan bukan perakataan yang tidak dapat dipahami. Bahkan, bukan pula ucapan para ulama atau wali. Tetapi ruqyah syar'iyah adalah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW (al-ma'tsurat).<sup>5</sup>

Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'ii (berdasarkan Alquran dan Hadis) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tatacara yang telah disepakati oleh ulama ruqyah dinamakan juga dengan 'azaa'im yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat.<sup>6</sup>

Adapun menurut hakikat, ruqyah merupakan kumpulan ayat Al-Qur'an, ta'awwudz, serta do'a yang bersumber dari Nabi yang dibaca seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya guna mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh 'Ain (mata jahat) manusia dan jin, kerasukan syaitan, sihir, ataupun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (Jasmani maupun Rohani).<sup>7</sup>

Sedangkan dalam bidang psikoterapi ruqyah diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun Non fisik dengan

---

<sup>5</sup> Masdar Bustaman Tambusai,, *Halal Haram Ruqyah*,(Jakarta :Al-Kautsar,2013), Hlm.222.

<sup>6</sup> Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa", *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: El-Posowy, 2005), hlm.6

<sup>7</sup> Abdullah, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta :Pustaka Imam Syafi'i,2006), hlm.28

menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah saw.<sup>8</sup> Walaupun demikian Rasulullah tidak merekomendasikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang pernah di bacakan oleh nabi merupakan ayat-ayat ruqyah, akan tetapi ulama yang berijtihad dalam menetapkan bacaan ruqyah.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut abuddin Nata menjelaskan bahwa Ruqyah merupakan sebuah metode yang belakangan ini digunakan masyarakat Islam, tampak masih merupakan bagian dari model penyembuhan penyakit dengan pendekatan spiritual.<sup>10</sup> Adapun menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *-rahimahullahu-* menjelaskan: "*Ruqyah* dinamakan (juga) dengan '*Azaa'im*' karena orang yang membacanya meyakini, serta lahir pada dirinya kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya".<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah memanjatkan do'a kepada Allah baik dengan membaca dzikir, doa-doa ma'tsurat dan bacaan al-Quran yang diajarkan Nabi seperti al-Muawwijat yakni surat al-Falaq dan surat an-Nas dengan penuh keyakinan dan harapan kepada-Nya bahwa tidak ada yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit kecuali Dia (Allah).

---

<sup>8</sup> Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami dan Gilang Ari Widodo Utomo, "*Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental,*" Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 18 No. 1, Agustus 2018, hlm 80.

<sup>9</sup> Masdar Bustaman Tambusai,, *Halal Haram Ruqyah*, (Jakarta : Al-Kautsar,2013), Hlm 222

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018) hlm.360.

<sup>11</sup> Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa", *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: El-Posowy, 2005), hlm.6

## B. Ketentuan Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah dalam pandangan islam hukumnya adalah Mubah (boleh), yaitu menggunakan *ruqyah* untuk mengobati penyakit, bahkan syariat menganjurkannya. Berdasarkan *nash-nash* tekstual dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan tidak diragukan lagi, bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an Al-Karim dan dengan *nash-nash ruqyah* yang *tsabit* (tetap) dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah terapi pengobatan yang sangat sempurna dan bermanfaat.<sup>12</sup> Sedangkan jumbuh ulama dari kalangan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa berobat hukumnya mubah (boleh).<sup>13</sup> Sementara ulama Syafi'iyah, yaitu Al-Qadhi Iyadh berkata, "Allah membolehkan (manusia) berdoa kepadanya, dia juga mengajarkan kepada manusia di dalam kitabnya, nabi pun mengajarkan doa pada umatnya, di dalam doa itu terkumpul tiga hal di dalamnya, yaitu ilmu tauhid, ilmu bahasa, dan nasihat bagi umat."<sup>14</sup>

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajjar mengatakan bahwa ulama sudah berijma" (menyepakati) telah membolehkannya melakukan *ruqyah* untuk pengobatan menurut al-hafizh ibnu hajjar dengan adanya memenuhi tiga syarat:<sup>15</sup>

1. Saat melakukan *Ruqyah* hendaklah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau sifat dan asma (nama-nama) Allah swt.

---

<sup>12</sup> Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa", *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: El-Posowy, 2005), hlm.7

<sup>13</sup> Iding Sanusi, *Ensiklopedia Ruqyah*, (Cirebon: Ruqyah Quantum Learning, 2021), Hlm.22.

<sup>14</sup> Masdar Bustaman Tambusai, *Halal Haram Ruqyah*, (Jakarta : Al-Kautsar,2013), Hlm.159.

<sup>15</sup> Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa", *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: El-Posowy, 2005), hlm.12.

2. Dengan membacanya (*Ruqyah*) tersebut boleh menggunakan lafal arab atau pun selainnya dengan kejelasan saat membacanya dan bisa memahami maknanya.
3. meyakini akan pengaruh dari kepulihan tidaklah dari *ruqyah* dengan sendirinya, melainkan kesehatan itu adalah tidak lain atas dengan izin dan kekuasaan Allah swt

Sedangkan menurut syaikh Usamah bin Yasin Al-Ma'ani berkata, "ruqyah merupakan perkara yang boleh (amr ja'iz) berdasarkan dalil naqli yang sah, bahkan ruqyah itu terkadang bisa menjadi wajib. Adapun mengulang-ulang (at-tikrar) bacaan Al-Qur'an saat meruqyah yaitu bertujuan untuk memperbanyak atau menambah keyakinan (ta'kid).<sup>16</sup> Selain dari pada itu, Ruqyah merupakan ciri khas ajaran islam mengenai kesehatan. Ajaran islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan dari pada penyembuhan. Dalam bahasa arab, prinsip ini berbunyi, *Al-waqiyah khair min al-'ilaj*. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini di temukan sekian banyak petunjuk dari kitab suci dan sunnah Nabi Saw.<sup>17</sup>

Adapun ketentuan ruqyah Syariyyah terdapat di dalam Al Qur'an maupun dalam Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Dasar-dasar tersebut antara lain:

1) Dasar dari Al-Qur'an

Firman Allah SWT:

---

<sup>16</sup> Masdar Bustaman Tambusai,, *Halal Haram Ruqyah*, (Jakarta : Al-Kautsar,2013), Hlm.157.

<sup>17</sup>Abudin Nata,*Metodologi Studi Islam*,(Jakarta:Rajawali Pers,2014), hlm.91.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ<sup>18</sup>

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS. Yunus: 57).

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا<sup>19</sup>

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (QS. Al-Israa': 82).

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً<sup>20</sup>

Artinya: Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin". (QS. Fushshilat: 44).

sedangkan dalam riwayat yang sahih dari Nabi, beliau menganjurkan, melakukan, dan menyetujui penerapan ruqyah.<sup>21</sup> Ruqyah

<sup>18</sup> Lajnah Pentashil Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.Hati Emas, 2007), hlm.215.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashil Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.Hati Emas, 2007), hlm.290

<sup>20</sup> Lajnah Pentashil Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.Hati Emas, 2007), hlm.290.

<sup>21</sup> Abdullah, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta :Pustaka Imam Syafi'i,2006), hlm.39

merupakan pengobatan yang di perbolehkan oleh Rasulullah, Rasulullah juga pernah meruqyah diri sendiri saat beliau merasakan sakit. Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa ia berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ،  
عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ  
بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ،  
رَجَاءَ بَرَكَتِهَا<sup>22</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila beliau sakit, beliau baca untuk dirinya sendiri surat mu'awwidzaat, kemudian beliau tiupkan. Tatkala sakit beliau bertambah keras, kubacakan surat-surat itu atasnya, kemudian kusapukan dengan tangannya sambil mengharapkan barakah daripadanya."*

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي  
الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رِقَاكُمْ، لَا  
بَأْسَ بِالرَّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1424 H.), jilid 4, hlm.723.

<sup>23</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1424 H.), jilid 4, hlm.727.

“Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb Telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata; "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera?' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik”.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُؤْهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِعَ سَيِّدٌ أَوْلَيْكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤْنَا، وَلَا نَفْعُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَفَلُّ، فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُكَ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ<sup>24</sup>

“Menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ghundar menceritakan kepada kami Syu., bah dari Abi Bisyr dari Abi al- Mutawakkil dari Abi Sa,,id al-Khudriy r.a sesungguhnya beberapa orang sahabat Nabi SAW. Berkunjung ke salah satu suku Arab, tetapi mereka tidak mau menghormati Sahabat Nabi SAW tersebut. Ketika itulah Pemimpin suku tadi

<sup>24</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 7, hlm.131.



disengat oleh kala, mereka bertanya kepada para sahabat Nabi SAW: “apakah diantara kalian ada yang membawa obat atau yang bisa menyuak”, para sahabat Nabi SAW itu menjawab: “berhubung kalian juga tidak mau menghormati kami, maka apa yang akan kami lakukan haruslah mendapatkan upah atau imbalan”. Akhirnya mereka mendapat imbalan berupa seekor kambing. Salah seorang sahabat Nabi maju ke depan setelah ia membaca al-Qur.,ân dan mengumpulkan ludahnya lalu ditiupnya, maka sembuhlah pemimpin suku tersebut. Mereka lalu memberikan kambing yang dijanjikan tersebut. Tetapi para sahabat Nabi SAW berkata: “kita belum bisa menerimanya begitu saja sebelum menanyakan masalahnya kepada Nabi SAW”, mendengar pertanyaan mereka itu, beliau tersenyum dan bersabda: “tidak tahukah kamu bahwasanya surat al-Fâtiyah itu merupakan suwak”. Baiklah, terima saja kambing tersebut dan jangan lupa beri aku bagian.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ<sup>26</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid bin 'Utbah bin Abdurrahman Al Kindi telah menceritakan kepada kami Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Sulaiman dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali Radiyallahu 'anhu dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an."

### C. Syarat-Syarat *Ruqyah* Syar'iyah dan Peruqyah

#### a. Syarat-Syarat *Ruqyah* Syar'iyah

Adapun Syarat-Syarat *Ruqyah* adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, Sunan Ibn Mājah, Editor Syu'aib al-Arna'ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009) jilid 2, hlm.158.

1. Menyediakan nuansa kondusif dan benar, yaitu dengan mengosongkan ruangan dari gambar-gambar dan patung, dengan harapan agar malaikat mudah memasukinya.
2. Melepaskan penghalang atau jimat, dari diri seseorang yang akan diobati dan membakarnya.
3. Mengosongkan tempat pengobatan dari unsur musik atau nyanyian
4. Mengosongkan ruangan dari hal-hal yang melanggar syariat Islam. Seperti berkumpulnya lelaki-dan perempuan yang bukan mahram dalam satu ruangan atau perempuan yang tidak memakai jilbab.
5. Memberikan arahan yang lurus mengenai aqidah yang benar, kepada pasien dan keluarganya. Sehingga semuanya mampu menjernihkan hati hanya bersandar kepada Allah SWT.
6. Membedakan metode pengobatan seorang peruqyah (sebutan bagi orang yang mengobati), dengan metode pengobatan seorang dukun. Di samping menjelaskan kepada pasien bahwa alqur'an mempunyai penawar (Obat) dan rahmat, dengan harapan pasien mempunyai harapan besar untuk sembuh.
7. Menganalisa keadaan pasien, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan supaya bisa mengetahui gejalanya.
8. Sebelum melakukan pengobatan,peruqyah diwajibkan untuk berwudhu, serta seluruh orang yang ikut bersamanya atau orang yang nantinya mengiringi dan membantu mendoakan pasien.

---

<sup>26</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm.117-118.

9. Jika pasiennya perempuan, maka disarankan jangan melakukan pengobatan terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pasien merasa tenang dengan keadaan sekitar, serta pasien dapat mengencangkan bagian pakaiannya agar tidak tersingkap dalam oprasional pengobatan.
10. Tidak diperkenankan mengobati pasien perempuan kecuali disertai dengan mahramnya.
11. Tidak diperkenankan memasukan seseorang yang bukan mahramnya
12. Hendaknya, kita memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT agar senantiasa selalu menolong kita dalam proses pengobatan.

**b. Syarat-syarat peruqyaha**

Tidak mudah bagi seorang untuk memberikan pengobatan. Setidaknya, dia harus memenuhi beberapa kriteria seperti berikut ini :<sup>27</sup>

1. Berakidah salafus shalih yaitu akidah yang murni, benar, bersih dan jernih dari unsur-unsur kesyirikan.
2. Mengaplikasikan tauhid yang benar dan murni di dalam perkataan maupun perbuatannya.
3. Meyakini bahwa firman allah swt mempunyai pengaruh terhadap jin dan setan.
4. Hendaknya ia mengetahui keadaan jin dan setan.

---

<sup>27</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya*, ( Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm.115-116.

5. Hendaknya ia mengetahui pintu-pintu masuknya setan kedalam tubuh manusia.
6. Dianjurkan sudah menikah.
7. Menjauhi larangan-larangan Allah (dosa maksiat).
8. Hendaknya ia selalu melakukan amal salih.
9. Hendaknya ia senantiasa berkomitmen dengan dzikir kepada Allah. Karena, ini merupakan benteng kokoh yang merupakan pelindung dari gangguan syetan hal tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui dzikir-dzikir harian yang pernah Rasulullah ajarkan dengan cara penerapannya. Seperti berdzikir (berdoa) ketika masuk atau keluar rumah. Berdzikir ketika keluar dan masuk mesjid. Berdzikir ketika mendengar ayam jantan berkokok. Berdzikir ketika melihat bulan, dan berdzikir ketika naik kendaraan dan lain sebagainya.
10. Hendaknya ia senantiasa mengikhlaskan niat, ketika melakukan pengobatan
11. Hendaknya ia membentengi dirinya dengan beberapa perisai (senjata) ketika seseorang semakin dekat dengan Allah, dia akan semakin jauh dari setan.

#### **D. Metode Terapi Ruqyah Syar'iyah Pondok Pesanten Miftahul Muhtadi'in**

Hasil wawancara dengan ustadz Yuda selaku salah satu Pengajar sekaligus Terapis mengatakan bahwa proses ruqyah ini berlangsung selama setengah sampai satu jam. Hal ini sesuai dengan

hasil observasi peneliti di tempat praktek ruqyah bahwa dalam proses terapi ruqyah terdapat beberapa tahapan, yaitu:<sup>28</sup>

a. Tahap Persiapan (Pra-Ruqyah)

Pada tahap ini pasien mulai berkonsultasi atas gejala-gejala penyakit yang dideritanya. Setelah para pasien diruqyah ada yang melalui ruqyah secara massal ada juga secara perseorangan maka selanjutnya terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) memberikan arahan-arahan kepada para pasien secara perorangan sesuai dengan keluhan atau penyakit yang ada pada fisik atau batin pasien.

Dalam tahap ini seorang pasien dianjurkan untuk bersuci (beristinja' atau berwudhu) terlebih dahulu di kamar mandi yang telah disediakan untuk pasien maupun keluarga pasien yang letaknya tepat di belakang Kamar santri laki-laki bagi pasien laki-laki dan di belakang kamar santriawati bagi pasien perempuan. Kemudian pasien dianjurkan memakai pakaian yang suci dan menutup aurat (seperti memakai mukena bagi pasien perempuan). Hal ini beliau lakukan secara rutin 10 menit sebelum ruqyah dimulai.

Setelah itu pasien menduduki tempat yang telah disediakan oleh terapis (Kyai Miftahul Makki Sy). Dalam hal ini, terapis menyiapkan tempat secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan timbulnya fitnah. Untuk tempatnya sendiri ini biasa memakai ruangan Kelas belajar santri dan Mejlis tepat berada samping rumah Kyai

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara, Ustadz Yuda (Terapis/Mu'allij), Pada Hari Selasa Tanggal 04 Mei 2021, Pukul 14:00 Wit

Miftahul Makki Sy berukuran 10x6 meter. Kondisi Ruangnya sendiri tidak terdapat gambar-gambar atau barang-barang yang dapat menghalangi proses ruqyah. Hanya saja ada tumpukan-tumpukan bangku dan meja belajar para santri yang tersusun dengan rapih di pojok timur dinding. Di ruangan itu hanya ada tikar polos dan di lapisi kain putih berukuran 1x3 meter, dan juga papan pembatas antara pasien laki-laki dan perempuan. dan di teras depan berukuran 6x3 meter inilah dijadikan sebagai tempat ruang tunggu bagi keluarga pasien yang mendampingi.<sup>29</sup>

Setelah persiapan semuanya selesai barulah Terapis (Kyai Miftahul Makki Sy) memberikan taushiyah/pemahaman kepada pasien tentang makna ruqyah. Beliau menuturkan bahwa ruqyah adalah: “Rangkaian dzikir do’a dan dzikir kita kepada Allah SWT dengan cara mendengarkan atau membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dibacakan oleh seorang Terapis. Kemudian dalam hati kita memohon kepada Allah agar diberi kesembuhan dari segala penyakit yang kita derita dan juga memohon diberikan petunjuk kepada Allah SWT agar kita bisa menemukan obat yang tepat atas penyakit kita”.<sup>30</sup>

Setelah itu beliau juga mengingatkan kepada pasien jika ada reaksi seperti ingin muntah maka dimuntahkan di tempat yang telah tersedia untuk para pasien yaitu kantong plastik Hitam berukuran sedang, atau misalnya ingin ke kamar mandi maka dipersilahkan ke kamar mandi yang berada di belakang Asrama Santri, setelah itu ruqyah akan dilanjutkan kembali

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 07: 00 Wit

<sup>30</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 08: 00 Wit

Selain itu pada tahap pra-ruqyah ini tidak ada rutinitas tertentu yang dilakukan oleh Kyai Miftahul Makki Sy seperti berdzikir sejenak atau membaca-baca do'a-do'a tertentu. Karena setelah beliau mengingatkan pasiennnya untuk berwudhu maka ruqyah pun langsung dimulai. Selain dari pada itu, beliau selalu mengingatkan kepada para pasien yang hadir untuk melepas atribut-atribut yang dapat menghalangi prosesi ruqyah, seperti susuk,jimat dan sejenisnya.<sup>31</sup>

#### b. Tahap Pengobatan

Inilah tahapan untuk menghilangkan dan mengobati penyakit setelah terjadi atau sesudah seseorang terkena suatu penyakit.<sup>32</sup> Pada tahap pengobatan ini terdapat tiga tahapan. Yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, pada tahap ini terapis menganjurkan kepada pasien untuk menutup mata demi menciptakan kekhusukan saat membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a ma'tsur. Kemudian diawali dengan membaca: *“Jika ada Jin muslim/muslimat di tubuh manusia ini, silahkan keluar dari tubuh hamba Allah dengan cara yang baik, karena kehadiran kalian akan mengganggu ibadah hamba Allah ini”*.

Setelah itu diberikan minyak ambar dan mawar yang telah diberikan do'a-do'a sebelumnya yang dioleskan ke telapak tangan pasien. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah Al-Fatihah dengan cara memegang kepala, bahu dan bagian jari tangan,kaki pasien secara bergantian. Tapi dalam hal ini hanya dilakukan kepada

---

<sup>31</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 08: 00 Wit

<sup>32</sup>Abdullah, Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut al-Qur'an dan As-sunnah, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2006),hlm.17.

pasien laki-laki. Untuk pasien perempuan sendiri dilakukan dengan cara memegang kepala dan sesekali. Jika Terdapat reaksi seperti tubuh gemetar, panas, kepala pusing, sesak nafas atau ingin muntah terapis menepuk punggung dan juga seolah-olah memijat-mijat bahu sebelah kiri maupun kanan. Setelah itu dilanjutkan membaca surah Al- Baqarah: 1-5, surah Al-Fiil daibarengi gerakan seperti melempar sesuatu kepada pasien. Kemudian dilanjutkan membaca ayat Kursi dibarengi dengan menepuk punggung pasien secara bergantian. Diteruskan dengan ayat-ayat ruqyah lainnya sampai selesai.<sup>33</sup>

Adapun cara membacakan ayat-ayat ruqyah tersebut bukan sekaligus ayat-ayat dan doa-doa dibacakan semua kepada pasien tetapi disesuaikan dengan reaksi yang dialami oleh pasien. Bisa jadi hanya surah Al-Fatihah dan al-Baqarah ayat satu sampai lima dibaca secara berulang kepada satu pasien sampai adanya perubahan. Untuk metode penangannya sendiri juga berbeda-beda sesuai dengan reaksi terhadap pasien. Ada juga hanya dengan cara memegang kepalanya, dipukul-pukul ringan bagian punggung, memijat-mijat bahu (kanan dan kiri). Ada juga hanya dengan meniup pasien, hal ini dilakukan kepada pasien anak-anak. Karena dari pasien yang berobat tidak hanya dari kalangan dewasa dan kalangan tua tetapi tidak jarang pula ada pasien anak-anak.

Perlu diketahui, bahwa dalam membacakan ayat-ayat ruqyah ini dilakukan dengan cara *jahr* (menyaringkan/mengeraskan) suara bukan dengan berbisik atau menirukan suara-suara bacaan seperti yang dilakukan oleh para dukun dan lainnya. Hal ini terapis

---

<sup>33</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 08: 00 Wib



(Kyai Miftahul Makki Sy) lakukan untuk meyakinkan kepada pasien bahwa yang dibaca seorang peruqyah itu benar-benar murni yang diambil dari Al-Qur'an berupa ayat-ayat pilihan dan do'a-do'a ma'tsur bukan mantra-mantra yang mengandung syirik.<sup>34</sup>

*Kedua*, setelah selesai membaca ayat-ayat ruqyah maka dilanjutkan dengan membaca do'a-do'a ma'tsur dengan cara mengangkat tangan sejajar dengan dada dan diiringi membaca basmallah, syahadat, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan surah An-Nass yang dipandu oleh terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) kemudian ditiupkan dan diusapkan dibagian keluhan pasien. Jika sakitnya dirasakan di seluruh tubuh maka cukup dengan mengusapkan ke dada saja, bagi pasien laki-laki.

*Ketiga*, terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) melanjutkan membacakan do'a-do'a ma'tsur yang di khususkan kepada pasien dengan dibantu oleh empat orang peruqyah yaitu dari santri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in sendiri, pada saat yang bersamaan Muallij memerintahkan untuk memegang punggung, dan memegang ujung jari tangan dan kaki. Kemudian ditutup dengan membaca do'a.<sup>35</sup>

#### c. Tahap Penguatan (Pasca-Ruqyah)

Pada tahap penguatan inilah seorang terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) berperan sebagai seorang dokter. Karena tahapan ini merupakan tahapan konsultasi pasien kepada seorang terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda)

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 08: 00 Wit

<sup>35</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 08: 30 Wib

dan memang sudah seharusnya terapis akan memberikan arahan-arahan, bimbingan serta nasehat atas keluhan-keluhan para pasiennya, baik berupa obat-obatan tradisional yang dapat membantu penyembuhan jasmani pasien, maupun amalan-amalan yang dapat memperkokoh ruhani pasien.<sup>36</sup> Hal ini sama dengan tugas seorang dokter, dimana seorang dokter akan mendengarkan keluhan-keluhan pasiennya dan setelah itu memberikan resep obat atau solusi berupa bimbingan dan nasehat terhadap para pasiennya.

Dalam hal ini, peruyah (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) bertanya perihal apayang diderita pasien, apakah itu penyakit jasmani atau mengalami gejala-gejala aneh lainnya yang mengganggu fisiknya pasien. Karena terkadang pasien ada yang salah paham terhadap gejala penyakit yang dideritanya. Selain keluhan-keluhan yang telah pasien sampaikan, terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) juga bertanya tentang kehidupan pasien baik itu dari segi tempat tinggal dan juga riwayat penyakit yang dideritanya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pasien bahwa tidak semua penyakit itu datang dari gangguan jin dan sejenisnya, melainkan bisa datang dari kondisi tempat tinggal pasien. Misalnya orang yang sering menderita sesak nafas kemungkinan karena ruangan rumahnya tertutup, sehingga udara/cuaca di tempat tinggalnya sedikit yang masuk. Bisa juga masalah perut (magh) atau asam lambung kemungkinan tidak menjaga pola hidup sehat dan tidak menjaga pola makannya sehingga seseorang akan mengalami was-was dan juga mudah lelah dan terkadang malas untuk

---

<sup>36</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Sabtu Tanggal 01 Mei 2021, Pukul 08: 00 Wib

melaksanakan ibadah. Hal ini dilakukan untuk membantu terapis (Kyai Miftahul Makki Sy dan Ustadz Yuda) dalam menentukan obat-obatan herbal atau tradisional atau amalan-amalan yang tepat untuk pasien yang harus dikerjakan.<sup>37</sup>

Sebagai seorang terapis sekaligus sebagai seorang Thobib Kyai Miftahul Makki Sy memberikan beberapa nasehat ataupun do'a-do'a yang harus diamalkan oleh pasien yang menderitanya gangguan psikis seperti cemas, susah tidur, sering gundah, merasa takut, waswas dan gangguan psikis lainnya, diantaranya:<sup>38</sup>

- 1) Menjaga salat berjamaah.
- 2) Membaca ma'tsurat secara rutin setiap pagi dan sore hari.
- 3)Memperbanyak membaca Al-Qur'an atau mendengarkan,diutamakan setelah selesai melaksanakan salat magrib.
- 4)Sebelum tidur dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu, kemudian berdo'a dengan membaca Surat Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq, Surat An-Nas,Al-Baqarah ayat 1-5 dan juga Ayat Kursi.
- 5)Tidak memasang gambar-gambar yang bernyawa di tempat tinggalnya.
- 6) Memperbanyak zikir dengan “La Ilaha Illallah”.
- 7)Senantiasa membaca atau mendengarkan zikir-zikir waktu pagi dan sore hari.
- 8)Tidak tidur sendirian

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara, Ustadz Yuda (Terapis/Mu'allij), Pada Hari Selasa Tanggal 04 Mei 2021, Pukul 14:00 Wib

<sup>38</sup> Hasil Wawancara, Ustadz Yuda (Terapis/Mu'allij), Pada Hari Selasa Tanggal 04 Mei 2021, Pukul 14:00 Wit

9)Memakai busana islami dan tidak keluar rumah dengan wewangian yang menyengat, jika dia seorang wanita

10)Membaca atau mendengarkan surah-surat Al-qur'an diantaranya: Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, Al-An'am, Hud, Al-Hijr, Al-Kahfi, As-Sajadah, Al-Ahzab, Yasin, As-Saffat, Fussilat, Ad-Dukhan, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Adz-Dzariat, Ar-Rahman, Al-Hasyr, As-Saff,Al-Jum'ah, Al-Qari'ah, Al-Humazah, Al-Kafirun, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Dan An-Nas.

Selain itu terapis selalu memberikan berupa sebotol minuman mineral yang telah terlebih dahulu diberikan bacaan-bacaan seperti surah Al-Fatihah kepada para pasien apa pun bentuk keluhan pasiennya. Kemudian Terapis menawarkan madu asma dan minyak asma yang telah dibacakan ayat-ayat Al-qur'an dan doa-doa dengan mahar Rp.80.000, berkhasiat untuk membantu dan menjaga kesehatan tubuh secara jasmani dan ruhani. Bedanya hanya terletak pada penggunaannya, terkadang ada yang dengan cara meminumnya atau dicampurkan dengan air hangat lalu diusapkan kepada bagian yang terasa sakit atau dengan cara ditetaskan ke mata.<sup>39</sup>

Untuk penyakit fisik sendiri Kyai Miftahul Makki Sy juga memberikan beberapa nasehat kepada para pasien, diantaranya:<sup>40</sup>

- 1) Kepada pasien yang sering lelah agar lebih sering istirahat di malam hari.
- 2) Kepada pasien yang mempunyai penyakit magg agar lebih diperhatikan pola makannya supaya teratur. Selain itu Ustadz juga

---

<sup>39</sup> Hasil Observasi Peneliti di Tempat Ruqyah, Pada Hari Selasa Tanggal 04 Mei 2021, Pukul 14:00 Wit

<sup>40</sup> Hasil Wawancara, Ustadz Yuda (Terapis/Mu'allij), Pada Hari Selasa Tanggal 04 Mei 2021, Pukul 14:00 Wit

memberikan beberapa obat herbal seperti madu, air garam, jamu tradisional Jawa, dan minyak asma.

- 3) Kepada pasien penderita penyakit gatal-gatal kulit diberikan obat herbal seperti minyak asma atau resep obat dari tumbuhan dengan cara mengoleskannya di bagian yang gatal.

### **E. Analisis Hasil Penelitian**

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil temuan penelitian tentang ruqyah sebagai terapi pengobatan ala Rasulullah SAW yang menjadi tren saat ini, yang mana ruqyah ini tidak hanya mengobati penyakit batin tetapi penyakit non batin. Ruqyah adalah solusi yang dianjurkan Rasulullah SAW dalam mengatasi segala macam penyakit, dan ruqyah sangat dibolehkan selama tidak mengundang unsur syirik dan menyimpang.

pada pembahasan terakhir ini peneliti akan menjelaskan bagaimana analisis yang digambarkan peneliti untuk memperoleh data hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat dianalisa bahwa pelaksanaan ruqyah syar'iyah pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in praktek Kyai Miftahul Maky Sy sejatinya telah sesuai dengan yang disyari'atkan Islam atau disebut dengan ruqyah syar'iyah.

Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan pelaksanaan ruqyah yang terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, tahap persiapan sampai tahap terakhir dimana pada tahapan ini jelas terlihat bahwa dari segi tempat telah tampak bahwa tempat yang disediakan jauh dari suatu hal yang mengandung unsur syirik yang dapat menghalangi proses ruqyah dan juga memberikan pembatas

terhadap tempat ruqyah antara pria dan wanita. Selain itu pasien juga dianjurkan bersuci (berwudhu) terlebih dahulu tujuannya agar menghilangkan hadas kecil, disamping itu pasien dianjurkan memakai pakaian rapih dan menutup aurat. Begitu juga dalam hal meruqyah pasien, terapis tidak melakukannya secara langsung dalam memegang pasien tetapi menggunakan kain pelapis yang berwarna putih guna menghindari hal-hal yang kemungkinan tidak diinginkan (menghindari fitnah). Sebelum ruqyah berlangsung peruqyah juga memberikan pemahaman terhadap para pasien tentang seputar ruqyah yang akan segera dilaksanakan. Dari segi fasilitas juga tentunya tidak terdapat alat-alat tertentu yang digunakan oleh peruqyah dalam meruqyah pasien sebagaimana alat-alat yang dipakai oleh seorang dokter dalam memberikan pengobatan dan perawatan medis terhadap pasien. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman antara pasien terhadap pelaksanaan ruqyah yang selama ini mereka persepsikan sama dengan ruqyah syirkiyyah yang dilakukan oleh para dukun.

Adapun cara mebacakan ayat-ayat ruqyah dilakukan dengan cara *jahr* (jelas bukan dengan cara jampi-jampi seperti yang dilakukan para dukun) untuk membuktikan kepada pasien bahwa ayat-ayat dan do'a-do'a yang dibacakan adalah benar, yaitu ayat-ayat yang bersumber dari Al-Qur'an dan do'a-do'a yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad SAW.

*Kedua*, ayat-ayat yang dibacakan dalam pelaksanaan ruqyah juga berasal dari ayat-ayat pilihan yang di ambil dari Al-Qur'anul Karim. Selain itu do'a-do'a yang dibacakan juga adalah do'a-do'a yang berasal dari Rasulullah seperti halnya do'a-do'a untuk kesembuhan bagi segala penyakit, seperti penyakit 'ain, was-was, kurangnya napsu makan, sihir, jin, cemas, sedih, sakit kepala, demam dan penyakit fisiklainnya. Adapun beberapa tambahan dalam pengobatan yaitu madu, air garam, air doa dan

ramuan-ramuan jamu tradisional merupakan hasil pengetahuan dan penelitian seorang Terapis dalam mengkombinasikan antara do'a-doa dengan Obat-obatan yang bersumber dari bumi, dengan tujuan memberikan Pengobatan secara menyeluruh terhadap Fisik Dan Psikis pasien.

Dari keterangan tersebut jelas terlihat bahwa ruqyah yang dipraktikkan kyai Miftahul Maky Sy merupakan ruqyah syar'iyah bukan ruqyah syirkiyah sebagaimana yang dipraktikkan para ustadz gadungan yang mencampur-adukkan antara ruqyah syar'iyah dengan ruqyah syirkiyah dengan tujuan agar dapat mengambil keuntungan yang besar dari pasien. Hal ini juga diperkuat dengan adanya rujukan terhadap pengambilan ayat-ayat dan juga do'a-do'a yang dibaca dalam praktek ruqyah yang mana beliau (Kyai Miftahul Maky Sy) merujuk pada Al-Quran dan Hadis.

*Ketiga*, dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ruqyah syar'iyah sangat berdampak positif terhadap keadaan kondisi fisik dan psikis pasien. Dimana pasien yang sebelumnya mengalami beberapa keluhan seperti mudah pusing, mudah was-was, gelisah, cape, takut yang berlebihan, susah tidur, cemas, badan terasa kaku, dada terasa sesak, penyakit lambung, sakit kepala, dan kesemutan setelah mengikuti beberapa kali ruqyah mulai terasa perubahan menjadi lebih membaik, dan pikiran pun merasa tenang.

Dengan hadirnya seorang terapis atau dengan sebutan lain, seperti pembimbing ruhani atau Muallij dalam mendampingi pasien terhadap seseorang yang sedang dalam kondisi sakit sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Miftahul Maky Sy, berperan dalam:

*pertama*, Memberikan rasa tenang terhadap diri pasien dalam menjalani proses pengobatan ruqyah.

*Kedua* menguatkan keimanan terhadap pasien melalui pemahaman yang di berikan beliau, sehingga muncul rasa kepasrahan dirinya kepada Allah akan sakit yang sedang dialaminya.

*Ketiga*, menguatkan keyakinan pasien bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan keputusan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya.

*Keempat* menguatkan kesabaran terhadap pasien dalam menghadapi cobaan rasa sakit dan ikhtiar dalam masa pengobatan.

Dari keterangan tersebut, peneliti mendapati bahwa ternyata terapi ruqyah merupakan metode yang digunakan pondok pesantren Miftahul Muftadi'in dalam proses penyembuhan yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an serta dzikir dan do'a, ditambah dengan pengobatan melalui ramuan-ramuan tradisional bila di perlukan.